

Hyperreality and Self Disclosure of Homosexuals on Twitter [Hyperreality dan Self Disclosure Kaum Homoseksual di Twitter]

Dhavy Raga Siwi¹⁾, Poppy Febriana ^{*,2)}

¹⁾Program Studi Ilmu Hukum, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾Program Studi Ilmu Hukum, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

* Email Penulis Korespondensi: poppyfebriana@umsida.ac.id

Abstract. *In the era of new media, it is undeniable that the phenomenon of hyperreality is rife in social media, especially Twitter, which is used by homosexuals as a medium to express themselves and gain recognition from society. The purpose of this study is to reveal hyperreality and self-disclosure carried out by homosexuals through alter account in twitter. The research method used in this research is qualitative research using a phenomenological study approach. The data collection technique used was purposive sampling. Data obtained through observation, in-depth interviews on informants, literature study, and documentation. In the results of the study found hyperreality that occurred in alter account is a simulation of identity on Twitter and rateself disclosure measured through the dimensions of duration, frequency, valence, honesty, purpose and intent, and intimacy found user openness alter account is in a good level and the reasons for feeling comfortable and relieved after self-disclosure.*

Keywords - hyperreality; self disclosure; twitter

Abstrak. *Dalam era new media tidak dapat dipungkiri bahwa fenomena hiperrealitas menjadi marak terjadi pada media sosial khususnya Twitter, yang dimanfaatkan oleh kaum homoseksual sebagai media untuk mengekspresikan diri dan mendapatkan pengakuan dari masyarakat. Tujuan dari penelitian ini untuk mengungkap hiperrealitas serta keterbukaan diri yang dilakukan oleh kaum homoseksual melalui alter account di Twitter. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi fenomenologis. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah purposive sampling. Data didapat melalui observasi, wawancara mendalam pada informan, studi pustaka, dan dokumentasi. Dalam hasil penelitian ditemukan hiperrealitas yang terjadi pada alter account adalah simulasi identitas di Twitter dan tingkat self disclosure yang diukur melalui dimensi durasi, frekuensi, valensi, kejujuran, tujuan dan maksud, serta intim ditemukan keterbukaan pengguna alter account berada dalam tingkat yang baik serta alasan adanya rasa nyaman dan lega setelah melakukan pengungkapan diri.*

Kata Kunci - hiperrealitas; pengungkapan diri; twitter

I. PENDAHULUAN

Era new media sekarang ini dimana internet dapat diakses dengan mudah dan sudah menjadi bagian dalam kehidupan sehari-hari manusia. New media sendiri adalah dimana masyarakat memiliki peran yang aktif dalam sebuah media dan tidak adanya kebenaran yang satu tergantung bagaimana masyarakat memaknai kebenaran tersebut [1]. Kemajuan teknologi adalah hal hal yang tidak dapat dihindari. Hal ini juga memicu perubahan pada bagaimana manusia berinteraksi [2]. Teknologi juga dapat memengaruhi bagaimana cara pandang manusia. Dengan internet yang dapat diakses dengan mudah, informasi menjadi cepat menyebar dan mudah didapatkan. lahirnya beberapa platform media sosial yang menjadikan penggunanya sebagai partisipan yang berperan aktif dan berkontribusi di dalam dunia maya [3].

Munculnya media sosial baru selaras dengan pertumbuhan pengguna media sosial di Indonesia. Dalam survei milik We are social mengatakan 160 juta dari 272 populasi yang dimana 56% adalah pengguna media sosial Twitter. Disebutkan juga bahwa tiap pengguna internet memiliki setidaknya dua akun hanya di salah satu media sosial tersebut. Penggunaan akun tersebut memiliki tujuannya masing-masing dan kegunaannya [4].

Twitter adalah media sosial yang fokus pada interaksi penggunanya melalui sebuah cuitan. Awal kemunculan twitter hanya berisi fitur seperti suka, komentar, retweet. Namun Twitter juga terus melakukan inovasi sehingga sekarang terdapat fitur mengirim gambar, mengirim video, fitur pesan suara, hingga yang terbaru adalah fitur space yang dimana penggunanya dapat langsung berbicara satu sama lain dalam satu ruang [5].

Di era new media, terdapat kritik yang menyatakan bahwa masyarakat menjadi konsumen yang apatis. Tidak dapat membedakan antara ilusi yang disimulasi dengan realitas sosial yang sesungguhnya [6]. Dimana manusia pada era ini digambarkan seolah hidup dengan identitas yang telah disesuaikan dengan dunianya, manusia telah memiliki identitas masing-masing pada dunia asli dan dunia maya. Hal inilah yang menyebabkan hiperrealitas. Menurut Tuela dalam penelitiannya menyebutkan bahwa hiperrealitas sendiri adalah ketidakmampuan manusia melihat atau

membedakan antara realitas dan khayalan yang sesungguhnya, keotentikan, kepalsuan, fakta, atau kebohongan yang sangat sulit untuk dibedakan [7].

Hiperrealitas atau realitas semu adalah realitas yang diproduksi atau reproduksi dari objek yang referensi yang mengarah ke objek yang tidak nyata. Hiperrealitas akan menggantikan realitas yang sesungguhnya sehingga realitas sesungguhnya tidak akan terlihat [8]. Hanya simbol yang tampak di hiperrealitas. Hal tersebut selaras dengan yang disebutkan oleh Jean Baudrillard bahwa hiperrealitas menciptakan sebuah kondisi dimana kepalsuan sudah berbaaur dengan keaslian, tanda telah melebur dengan sebuah realitas dan kebohongan menjadi satu dengan kebenaran [9].

Salah satu hiperrealitas yang ditunjukkan pada pengguna Twitter adalah bagaimana pengguna membuat cuitan yang menarik atau bisa dikatakan nyeleneh pada gambar 1, mungkin juga cuitan yang berisi ungkapan hati yang ditujukan untuk siapapun yang sedang merasakan hal yang sama sehingga cuitan ini menarik pengguna lain untuk berinteraksi dengan cuitan tersebut.



Gambar 1. Cuitan *Nyeleneh*

Meskipun sang pembuat cuitan tidak berada di kondisi seperti yang sudah dilontarkan pada cuitan tersebut. Semakin banyak pengguna lain yang berinteraksi maka semakin besar juga akun lain yang tidak saling mengikuti dijangkau, sehingga cuitan tersebut dapat menjadi populer dengan dan dapat meningkatkan jumlah pengikut pada pembuat cuitan tersebut.

Sementara itu dalam media sosial Twitter memiliki banyak sebutan pada sebuah akun sesuai dengan tujuan apa yang ditampilkan dalam akun tersebut. kesempatan ini juga dimanfaatkan oleh kaum minoritas untuk menunjukkan eksistensi melalui media sosial. Secara definisi kaum minoritas adalah kelompok sosial yang memiliki jumlah pengikut relatif lebih kecil dibandingkan kelompok lain dalam suatu masyarakat.

Kaum minoritas yang menjadi objek penelitian ini adalah kaum homoseksual yang selama ini mengalami penolakan di masyarakat dikarenakan stigma negatif yang melekat dan dianggap memiliki penyimpangan orientasi seksual yang berbeda dari masyarakat pada umumnya. TEMPO.CO menyatakan berdasarkan survei Saiful Mujani Research and consulting (SMRC) tentang Kontroversi Publik mengenai kaum Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender disingkat LGBT di Indonesia sebanyak tiga kali yaitu pada Maret 2016 dan Desember 2017, masyarakat memandang Kelompok LGBT sebagai ancaman meningkat.

Melihat pandangan ancaman pada kaum LGBT menimbulkan perasaan tidak nyaman yang menyebabkan media sosial Twitter digunakan kaum homoseksual sebagai lambang eksistensi dan komunikasi. Twitter membantu kaum Homoseksual untuk membuka diri dan saling berbagi hal – hal negatif dengan sesama kaum tersebut [10].

Media sosial sebagai komunikasi tanpa tatap muka dapat membebaskan masyarakat dari diskriminasi berdasarkan ras, seks, gender, seksualitas dan kelas strata. Menurut Turkle (1995) yang dikutip oleh Hartley, John., Burgees, Jean., Burns Komunikasi tanpa identitas tradisional dapat memungkinkan untuk bereksperimen dengan kepribadian yang berbeda dan identitas, menjadi jelas bahwa Gender adalah konstruksi sosial [11].

Menurut Pratama & Gaol pada penelitiannya tentang akun alter ego di Instagram menyebutkan bahwa seseorang memiliki dua akun dalam satu platform. Setiap akun memiliki identitas dan kesan yang akan ditampilkan karena seseorang tersebut sadar akan penilaian orang lain. Kedua akun tersebut telah disesuaikan pada apa yang akan ditampilkan [12].

Identitas seksual yang dibangun dalam media sosial juga memengaruhi bagaimana seseorang untuk melakukan pembukaan diri tentang apa saja yang akan ditampilkan pada media sosial. Dengan adanya media sosial seseorang diperlihatkan kerap kali membagikan mengenai hal – hal yang bersifat pribadi atau bahkan perasaan ke dalam media tersebut. siapapun dapat membagikan apapun yang sedang dirasakan seperti kebahagiaan, kekesalan, ataupun kemarahan dalam media sosial. Lalu inilah yang dinamakan dengan self disclosure pada media sosial. Namun bagi kelompok tertentu dengan identitas seksual yang berbeda, pembukaan diri dilakukan di media sosial tertentu seperti

twitter. Proteksi yang rendah terhadap cuitan, video, dan gambar pornografi menjadikan media sosial ini merasa bebas dan berani menunjukkan jati diri mereka [13].

Pengungkapan diri di media sosial dilakukan dalam beberapa bentuk seperti cuitan, foto/video, dan komentar. Menurut Sears, D. O., Freedman melakukan pengungkapan diri atau mengutarakan curahan hati di media sosial merupakan salah satu fungsi dari pengungkapan diri dalam konteks ekspresi. Bahwa terkadang saat seseorang mengutarakan segala perasaan berarti seseorang tersebut sedang membuang semua itu dari dadanya [14]. Menurut Mahardika, Individu merasa nyaman dan merasa puas ketika dapat mengutarakan kebutuhannya dalam proses pengungkapan diri melalui fitur instastory instagram. Hal tersebut juga dipengaruhi oleh kondisi dan suasana hati dengan waktu yang tidak menentu serta individu cenderung tidak jujur dan menutupi keadaan yang sedang dihadapi. Dalam penelitian ini juga mengatakan bahwa ada tuntutan dari orang lain untuk melakukan pengungkapan diri melalui instastory tersebut sehingga dalam beberapa proses pengungkapan diri yang lebih sensitif atau intim dilakukan di media yang dirasa lebih aman [15].

Selanjutnya tentang pengungkapan diri pengguna akun autobase Twitter @subtanyarl. Pengungkapan yang dilakukan pengikut akun tersebut dilakukan secara evaluatif. Informasi diri yang dibagikan seputar perasaan suka atau marah terhadap suatu hal seperti tentang masalah dunia perkuliahan, pertemanan atau keluarga. Alasan penggunaan media anonim sebagai tempat untuk melakukan pengungkapan diri adalah kebebasan ketika melakukan keterbukaan tanpa takut identitasnya diketahui. Umpan balik yang diterima berupa dukungan, saran, motivasi yang memberikan efek pada pelaku pengungkapan diri merasa dipedulikan dan diperhatikan sehingga terpenuhi harapan atas kebutuhan dukungan moral, atas jawaban dan rasa empati serta simpati dari orang lain [16].

Penelitian milik Hediana & Winduwati mengenai self disclosure individu queer melalui media sosial Instagram, peneliti menemukan bahwa bentuk pengungkapan diri yang dilakukan adalah melalui membagikan karya yang memiliki unsur LGBTQ+. Hal ini dikarenakan tidak ada penolakan dan mendapat dukungan penuh dari keluarga dan teman LGBTQ+ pengguna instagram [17]. Hal ini juga diperkuat oleh penelitian Miller, bahwa karya yang di unggah di kanal Youtube juga memiliki tujuan mengedukasi dengan mengunggah cerita kehidupan sebagai transgender [18].

Menurut Aldila Safitri et al., dalam penelitian tentang pengungkapan diri di media sosial Tiktok menyatakan bahwa penggunanya menggunakan Tiktok untuk mengungkap diri agar lebih dapat dikenal ataupun mendapat perhatian dari orang lain. Terjadinya pergeseran fungsi media sosial TikTok yang sebelumnya sebagai media hiburan menjadi tempat untuk pengungkapan diri. Hal ini dianggap tidak baik karena banyaknya unggahan hanya ditujukan untuk sensasi semata dan mendapat penilaian sosial yang kurang baik. Maka dengan dampak yang dinilai kurang baik, hal ini menjadi dikhawatirkan dapat menjadi sebuah kebiasaan baru dan menjadi suatu hal yang biasa bagi kalangan muda pengguna media sosial lainnya [19].

Penelitian terdahulu milik Damayanti tentang hiperrealitas di media sosial ditemukan bahwa hiperrealitas yang terjadi pada ibu rumah tangga di Tuban pada media sosial facebook diperlihatkan bagaimana mereka menggunakan filter untuk memperindah hasil foto sehingga hasilnya akan jadi lebih sempurna daripada aslinya. Hal lain yang diunggah di facebook adalah memperlihatkan kehidupan sehari-harinya melalui foto selfie, foto kegiatan kesehariannya, membagikan status personal dan unggahan yang menandai pengguna facebook lain. Dengan melakukan hal tersebut mereka mendapat respon yang baik berupa likes atau komen dari pengguna lain, hal tersebut dikatakan sebagai sebuah perhatian yang mereka dapat dari teman di jejaring sosial [20].

Selanjutnya dalam penelitian yang berjudul CHILDREN AND ONLINE GAME (Case Study of Simulation, Simulacra and Hyperreality Children Playing Point Blank Game) menjelaskan bahwa permainan simulasi dapat mempengaruhi kehidupan manusia. Games bukan sesuatu nyata tapi dapat merepresentasikan realitas dan bahkan dapat menggantikan realitas asli itu sendiri. Arena kekerasan dikemas dengan kebrutalan yang menyenangkan adalah bagian dari simulakra dan hiperrealitas. Dengan akses yang makin mudah di dapat dengan adanya gawai dan phone tablet. Hasilnya adalah hiperrealitas dari kekerasan dan rasa gengsi membentuk perilaku dan representasi dari realitas anak-anak yang memainkan game Point Blank di kampung ngoresan, surakarta [21].

Pada penelitian sebelumnya belum dibahas tentang penggunaan alter account dalam mensimulasikan sebuah identitas sehingga dalam penelitian ini akan menyinggung tentang penggunaan alter account oleh kaum homoseksual untuk mensimulasikan identitas, yang dimana hal ini berdampak pada bagaimana keterbukaan diri yang terjadi pada media sosial Twitter..

II. METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif yang menekankan pada proses dan makna. Dalam penelitian ini, peneliti memilih untuk menggunakan metode penelitian kualitatif untuk mengungkapkan masalah yang membutuhkan pendalaman dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi adalah pola berpikir yang menekankan pada fokus yang menggambarkan makna pengalaman kehidupan manusia tentang konsep dan fenomena, lalu yang terlibat pada fenomena tersebut melakukan pendalaman pada struktur kesadaran dari pengalaman kehidupan manusia [22].

Fenomenologi mencoba menggambarkan fenomena sebagai sesuatu yang tampak. Tanda di dalam pertanyaan adalah tanda yang juga dapat dirasakan oleh panca indera (tanda dari luar), begitu pula dengan tanda yang dapat alami, dirasakan, dibayangkan, atau dipikirkan oleh peneliti tanpa memerlukan referensi empiris (tanda dari dalam).

Selanjutnya, tipe data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang dimana sumber data didapatkan dari narasumber langsung, lalu tipe data sekunder didapat dari jurnal, buku, dan internet. Metode pengumpulan data menggunakan metode yang pertama, yaitu melalui observasi yang dilakukan secara partisipatif untuk mencoba melihat lebih dalam apa yang dilakukan oleh narasumber pengguna Twitter. Narasumber dipilih menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria pengguna alter account kurang lebih satu tahun, berada di rentan usia 17 – 23 tahun, dan aktif mengakses Twitter paling tidak sehari sekali. Didapatkan 6 narasumber rincian informasi seperti berikut: inisial RD, usia 23 tahun, profesi mahasiswa, rentan penggunaan 5 tahun, lama akses satu kali sehari ; FP, usia 23 tahun, profesi video editor, rentan penggunaan 4 tahun, lama akses lima kali sehari ; inisial YF, usia 18 tahun, profesi mahasiswa, rentan penggunaan satu tahun, lama akses dua kali sehari ; DR, usia 21 tahun, profesi barista, rentan penggunaan satu tahun, lama akses tiga kali sehari ; DY, usia 24 tahun, profesi karyawan swasta, rentan penggunaan dua tahun, lama akses satu kali sehari ; PM, usia 21 tahun, profesi mahasiswa, rentan penggunaan satu tahun, lama akses tiga kali sehari. Tahapan selanjutnya adalah melakukan analisis dari data yang telah didapatkan dan mengaitkan dengan teori yang digunakan yaitu milik Jean Baudrillard tentang *Hyperreality* dan *Simulacra* serta teori milik Joseph A. Devito tentang *Self-Disclosure*, setelah itu menyimpulkan data dalam sebuah laporan tentang hasil penelitian.

Metode analisis data yang telah dikumpulkan di dalam lapangan, peneliti harus jelas dan menjelaskan dengan baik dalam untuk menjadi sebuah tulisan. Dengan ini, peneliti mengacu pada apa yang telah dijelaskan oleh Miles dan Huberman, yang dikutip dari Sukmadinata, yang terdiri dari tiga tahap yaitu Reduksi data, penampilan data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Yang dapat disebut dengan model analisis [23].

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam pembahasan ini, peneliti mencoba mendeskripsikan “*Hyperreality* dan *Self Disclosure* melalui empat pokok bahasan yaitu: (1) *Username*, (2) *Display Picture*, (3) *Bio*, (4) *Taste Performance*.

Alasan mengapa dibuatnya *alter account* ini memiliki banyak perspektif. Dalam hasil wawancara dengan narasumber yang berkaitan, alasan mereka menggunakan Twitter dan membuat *alter account* ini adalah karena Twitter adalah media sosial yang memiliki tingkat proteksi atas hal-hal yang sensitif cukup rendah dibandingkan media sosial lainnya yang sudah ada saat ini. Ditambah dengan pernyataan salah satu narasumber mengatakan bahwa pengguna twitter lebih *open-minded* dan lebih santai terhadap hal – hal yang mungkin bisa dikatakan tabu untuk dibicarakan dalam kehidupan nyata.

A. *Username*

Twitter dengan pengguna yang cukup *open-minded* dan santai yang tadi sudah disebutkan mereka juga menyebutkan bahwa ingin melindungi identitas asli. dalam wawancara terhadap enam narasumber sepekat tidak ingin identitas asli mereka diperlihatkan dalam *alter account* ini. Cara mereka melindungi identitas mereka beragam, keseluruhan narasumber sangat melindungi identitas mereka dengan tidak menggunakan username berisi nama mereka. Hal ini dikarenakan narasumber tidak ingin seseorang yang mengenal mereka di kehidupan asli menemukan atau bahkan mengetahui *alter account* milik mereka.

Dengan tidak menggunakan *username* yang berisi nama asli, hal tersebut dilakukan dalam upaya menutupi identitas asli mereka. Namun *username* tidak dibuat tanpa pertimbangan tapi memang sudah di pikirkan sehingga menjadi ciri atas identitas daring mereka sebagai *alter account*. Rata – rata *username* yang digunakan berkaitan pada diri masing – masing narasumber. Seperti menggunakan nama panggilan yang diberikan oleh orang lain lalu dimodifikasi sehingga menjadi menarik, memakai nama salah satu nama *public figure* yang memiliki tipe fisik yang sama “kurus“ lalu dimodifikasi, memakai lirik salah satu lagu karena merasa lirik tersebut sangat bagus ataupun menggunakan nama dari sebuah animasi yang disukai.

Hal ini sejalan dengan teori dramaturgi milik Goffman yang menyatakan bahwa tiap-tiap individu adalah seorang aktor yang sedang memerankan peran tertentu yang telah disesuaikan dengan “panggung” masyarakat. Dilihat dari bagaimana narasumber telah menyesuaikan dan menampilkan identitas yang mereka gunakan di kehidupan nyata sebagai laki-laki normal, inilah yang disebut dengan panggung depan. Ketika memasuki panggung belakang yang berisi hal-hal yang tidak ingin orang yang mereka kenali di panggung depan mengetahuinya, dicoba sembunyikan sebagai upaya tindakan preventif.

Menurut Pratama & Gaol, ditemukan bahwa seseorang akan cenderung menampilkan sisi positif dan baik pada panggung depan demi terciptanya kesan yang baik oleh orang lain. sedangkan pada panggung belakang seseorang melindungi identitasnya dengan tidak menggunakan nama asli dalam akun keduanya yang digunakan untuk menampilkan versi lain dari dirinya agar terhindar dari penilaian negatif orang lain [12]. Konsep Simulakra Sejalan

dengan itu dia berusaha menampilkan nama untuk identitas daring sebagai representasi dari hal-hal yang melekat pada dirinya di dunia nyata.

B. *Display Picture*

Penggunaan *display picture* atau disingkat “DP” juga termasuk dalam sebuah upaya melindungi identitas asli dan sebuah penanda atas akun tersebut. Keseluruhan narasumber menggunakan *display picture* yang tidak menampilkan wajahnya secara gamblang. Hiperrealitas yang terjadi disini adalah penggunaan sebuah gambar lain dan pemberian filter yang membuat gambar tersebut menjadi *blur* serta pemakaian stiker untuk menutupi sebagian besar wajah. Hal ini dilakukan karena mereka takut akan dikenalnya akun tersebut oleh teman atau kerabat yang juga bermain Twitter, karena beberapa narasumber mengatakan bahwa *alter account* mereka ditemukan oleh teman di kehidupan asli dan terpampang jelas wajah mereka di dalam *display picture*.

Display picture dalam *alter account* memiliki peran penting dalam sebuah, karena nantinya akan menjadi sebuah tanda penting dalam mengenali seseorang dalam sebuah akun. Terdapat sebuah kasus dimana salah satu cuitan *alter account* dikatakan ramai atau memiliki interaksi yang besar sehingga cuitan tersebut menjadi *viral* dan masuk dalam satu beranda akun salah satu teman mereka, dan ketika melihat *display picture* yang dikatakan kurang menutupi wajah pemilik akun *alter account* tersebut dapat dikenali dengan mudah oleh salah satu teman mereka. Sehingga tanda ini menjadi penting dalam membangun sebuah identitas daring di *alter account* ini.

Display picture berperan sebagai cerminan visual atas diri pada *alter account*. penutupan dan menyembunyikan wajah dalam sebuah *display picture* memiliki beberapa alasan seperti ingin terlihat misterius menurut ujaran narasumber FP, tidak ingin mudah dikenali melalui DP ujar narasumber DY, dan terlalu banyak pengikut di *alter account* yang menimbulkan ketakutan ujar narasumber RD. Alasan inilah yang menimbulkan *mirror reaction* dari sebuah *feedback*. Timbulnya sebuah reaksi tersebut menghasilkan sebuah *ego* dan *desire*. Menurut Pines yang dikutip (Muller, 1985) ingin memperlihatkan gambaran cerminan diri, sedangkan yang sebaliknya tanggapan yang mencerminkan orang lain menggambarkan perbedaan. Hal inilah yang memicu timbulnya *mirror response* terhadap penggunaan DP [24]. Menurut Baudrillard et al., mensimulasikan *display picture* dengan sedemikian rupa termasuk dalam rangkaian fase sebuah citra yang berturut-turut yaitu menutupi atau menyesatkan sebuah kenyataan [25].

C. *Bio*

Bio adalah akronim dari *biography* yang fungsinya didalam media sosial adalah untuk memberikan deskripsi singkat tentang seseorang. Isi dari *bio* juga merupakan tanda yang memiliki makna tersendiri atas sebuah *alter account*. Narasumber mengatakan bahwa *bio* digunakan untuk mendeskripsikan *alter account* tersebut. isi dari *bio* bermacam macam seperti mengisi *username* dari pasangan mereka, berisikan umur, menyebut sebuah *role* dan sebuah pernyataan status. Sehingga ketika akun lain melihat *bio* dari *alter account* mereka akan mengerti pesan apa yang coba disampaikan oleh akun tersebut.

Dalam wawancara dengan narasumber DY menyebutkan dalam *bio* ditulis *username* pasangannya dan umur narasumber. DY menyebutkan alasan dibalik penulisan *username* itu menandakan bahwa DY sudah berada dalam sebuah hubungan dan alasan yang menyertakan umur adalah karena narasumber tersebut merasa kesal karena seringkali dikira memiliki umur yang masih muda. Adapun ujaran narasumber DR mengatakan isi dari *bio* “*dead inside (b)ut still horny* – masih kosong” yang memiliki arti huruf (B) yang di kurung merupakan sebuah *role* dan untuk yang “masih kosong” menunjukkan bahwa sedang berada pada status lajang.

Pesan – pesan yang ingin dikomunikasikan oleh *alter account* atas identitas dan deskripsi diri dalam akun tersebut ditulis dalam sebuah *bio*. Makna atas sebuah tulisan dideskripsikan sebagai sebuah simbol yang mewakili sesuatu. Seperti dalam teori interaksi simbolik yang menggunakan bahasa sebagai suatu simbol yang penting dan isyarat [26].

Penggunaan *bio* sebagai simbol yang memiliki pemaknaan masing-masing atas sebuah identitas diri dalam sebuah *alter account*. Ditemukan simbol berupa sebuah kata-kata yang mewakili diri. Makna atas sebuah kata dipahami sebagai sebuah presentasi diri dan interaksi simbolik dalam *bio* tersebut untuk memberitahu kepada pengguna lain. deskripsi diri pada *bio* juga masuk dalam fase citraan berturut yaitu mereflesikan kenyataan dan sebuah representasi diri di media sosial serta diartikan sebagai tanda atas salah satu kelompok tertentu dan kode mengambil fungsi kontrol atas sebuah individu [25].

D. *Taste Performace*

Pemakaian bahasa dalam sebuah cuitan. Karena Twitter adalah sebuah media sosial dengan *fix layout* yang mempersilahkan penggunaanya untuk mengkustom identitas mereka melalui *taste performances*, dimana individu menggunakan minat pada musik, buku, film, acara televisi dapat berfungsi sebagai media dalam mengekspresikan suatu hal [27]. Bahasa yang digunakan oleh seluruh narasumber adalah bahasa sehari – hari yang sama dengan di kehidupan nyata namun tetap menyelipkan istilah – istilah baru dalam Twitter seperti *jbjb* yang berarti *join* bareng yang memiliki arti yaitu ikut nimbrung dalam sebuah cuitan.

Komponen lainnya seperti cuitan berisi tentang lagu yang sering atau yang sedang didengarkan serta film yang sedang ditonton dan disukai, ini adalah bagian dari sebuah *taste performances* yang coba dibaca sebagai sebuah tanda. Narasumber DY sering mengunggah sebuah *video cover* lagu dalam Twitter dan *genre* yang kebanyakan di *cover* adalah *mellow* atau lagu galau, namun narasumber DY mengatakan bahwa ketika mengunggah *video cover* tersebut bukan berarti sedang dalam kondisi galau atau *melow* tapi karena memang hanya keinginan semata. Lalu film lebih jarang diunggah oleh keseluruhan narasumber dan apabila memang ada yang diunggah hanya karena memang bagus saja dan ingin membagikannya kepada orang lain.

Sebagian Narasumber Mengakui melakukan rekayasa atau membuat cuitan sedemikian rupa untuk mendapatkan atensi. Alasan melakukan hal tersebut semata-mata memang untuk mendapat atensi. Meskipun hal ini termasuk jarang dilakukan oleh mereka atau hanya sekedar agar cuitan yang dibuat supaya ramai saja agar narasumber dapat berinteraksi dengan akun lain. Hal ini memberikan mereka keuntungan dan kepuasan tersendiri.

Tidak heran jika dalam masa ini banyak dari mereka melakukan hal tersebut, disisi lain kesadaran akan cuitan yang akan dikonsumsi oleh akun lain akan memberikan keuntungan seperti meningkatkan jumlah pengikut *alter account* mereka sehingga semakin banyak pula akun yang akan dijangkau pada cuitan selanjutnya. Dengan cuitan yang ramai narasumber merasakan kesenangan tersendiri atas hal tersebut. meskipun juga terdapat cuitan yang ramai tanpa disengaja atau atas dasar kesadaran diri sendiri, yang biasanya membuat mereka merasa cemas akan hal tersebut.

E. Self Disclosure

Melihat hal-hal yang sudah dilakukan dalam membangun identitas baru di media sosial juga menunjukkan keterbukaan diri dalam mengunggah atau membagi informasi pribadi dalam media sosial. Dilihat dari bagaimana mereka mendeskripsikan diri mereka dalam sebuah kalimat di *bio alter account* dan melalui cuitan-cuitan yang diunggah. Dalam hasil wawancara, narasumber mengatakan bahwa meski begitu *alter account* hanyalah sebatas dunia maya saja namun beberapa yang lain mengatakan bahwa media sosial juga termasuk dalam kehidupan mereka karena beberapa dari mereka memang memiliki teman atau relasi yang berasal dari *alter account* tersebut, hingga bertemu dan berteman di dunia nyata.

Melalui mengunggah cuitan tentang kehidupan pribadi di media sosial juga menunjukkan seberapa terbukanya mereka di media sosial tentang kehidupan pribadinya. Beberapa hal yang sering diungkapkan biasanya seperti suasana hati, membagi kegiatan yang sedang dilakukan, dan tentang sebuah opini atau pernyataan sikap atas suatu isu.

Menurut Devito, *self disclosure* adalah kegiatan yang membagi informasi tentang diri yang sifatnya pribadi kepada orang lain tentang pemikiran, sebuah perasaan, dan tentang orang lain atau perilaku seseorang serta tentang hal-hal yang dalam dan tidak sempat atau tidak mampu dibicarakan kepada orang lain yang lalu diungkapkan. Terdapat sebuah ciri atas pengungkapan diri seseorang yaitu jika individu tersebut melakukan sebuah komunikasi yang berisi tentang ungkapan diri, kondisi perasaan yang sedang dialami yang melibatkan orang lain dan media, maka seseorang tersebut sedang melakukan pengungkapan diri [28].

Pada hasil wawancara, peneliti menemukan kegiatan pengungkapan diri yang dilakukan di *alter account* seperti sikap atau opini atas sesuatu yang sedang terjadi pada mereka atau pada apa yang sedang mereka ikuti, seperti salah satu narasumber RD pernah membuat cuitan tentang *recruitment process* sebuah perusahaan yang dirasa kurang berkenan. Yang kedua adalah aspek tentang selera dan minat yang diunggah di dalam Twitter juga pada seputar kegiatan sehari-hari. Terdapat narasumber DY yang gemar melakukan *cover music* lalu mengunggahnya di *alter account*nya. Poin selanjutnya adalah pekerjaan dan pendidikan, sebagian besar ungkapan mengenai keluhan mereka terhadap pekerjaan atau atasan mereka dan yang merupakan seorang mahasiswa tentang permasalahan di bangku perkuliahan. Yang keempat adalah mengenai fisik, sejatinya pengungkapan diri seputar fisik biasanya adalah tentang penyakit yang diderita atau tentang bentuk tubuh mereka. Salah satu narasumber DY memiliki penyakit sinusitis dan ketika sedang kambuh, DY akan membuat cuitan tentang penyakit itu. Narasumber RD, DF, dan YF mengatakan pernah mengunggah foto telanjang dada mereka di Twitter. Kemudian poin ke lima adalah keuangan, pada bagian ini hampir seluruh narasumber tidak mengungkap kondisi keuangan mereka karena merasa hal ini adalah sesuatu yang privat. Namun juga ada salah satu narasumber FP yang mengunggah kondisi keuangannya ke Twitter tetapi pada ukuran secara umum bukan terperinci. Yang terakhir adalah kepribadian, peneliti menemukan ungkapan yang tidak dapat diungkapkan di kehidupan asli seperti kisah cintanya dengan pasangannya pada sesama, aktivitas seks, dan perasaan kesal pada seseorang di kehidupan asli.

Individu ketika melakukan pengungkapan diri di media sosial memiliki pertimbangan tersendiri sehingga mereka mau melakukan hal tersebut. Faktor lain yang memengaruhi seseorang dalam melakukan pengungkapan diri adalah sifat atau kepribadian. Salah satu informan mengaku bahawa di kesehariannya adalah orang tertutup dan lebih terbuka di media sosial. Hal ini dilakukan karena dia takut mendapat penolakan atau umpan balik yang negatif sehingga dia memilih tertutup di kehidupan nyata. Semua hal yang dituangkan dalam sebuah cuitan dan dibagikan di media sosial merupakan sebuah bentuk kesengajaan yang memiliki tujuan dan maksud tertentu yang sebelumnya sudah dipikirkan dan dipertimbangkan terlebih dahulu oleh pengguna, seperti untuk meringankan beban pikiran, untuk mendapat

perhatian dan atensi dari akun lain, atau hanya sekedar hiburan semata. Meskipun dampak yang akan terjadi tidak dapat diketahui seperti apa.

Menggunakan *alter account* dalam media sosial juga menimbulkan sebuah kebebasan, seperti bebas mengungkapkan perasaan dan dalam mengekspresikan diri. Namun tiap individu memiliki batasan-batasan tersendiri tentang informasi diri mereka yang dibagikan pada ruang terbuka dan. Umumnya yang dibagikan pada media sosial bersifat positif sehingga akan terlihat positif juga di mata orang lain, namun tidak jarang juga mengunggah hal yang bersifat negatif. Dalam membagikan informasi tentang diri, informasi cenderung mengarah ke hal-hal yang tidak dapat disampaikan di dunia nyata seperti, curhatan privasi yang bersifat intim, aktivitas seks, permasalahan tentang cinta, dan perasaan kesal terhadap seseorang. Identitas *alter account* dapat membuat penggunanya memiliki kebebasan dalam mengutarakan perasaannya di media sosial. Seperti dalam suatu kasus yang menyebabkan keadaan tidak menyenangkan, seseorang dapat meluapkan perasaannya di media sosial dengan atau tidak menyebut nama seseorang yang dimaksud. Pengguna *alter account* tersebut menjadi lebih tenang dan tidak khawatir akan menyinggung perasaan orang lain serta identitasnya akan tetap aman sehingga tidak timbul permasalahan.

Self disclosure pada *alter account* ini mendorong seseorang menjadi lebih terbuka dan merasa lega karena dapat mengutarakan hal yang biasanya dipendam. Namun identitas adalah sebuah tanda pengenal bagi seseorang maka pada dasarnya individu akan menyaring dan memilih apa saja yang akan diunggah dan dibagikan di media sosial. Untuk itu inti dari *self disclosure* pada pengguna *alter account* khususnya kaum homoseksual adalah terjadinya kegiatan mengungkap diri dengan cara menuliskan perasaan dan kondisi hati tentang berbagai macam hal serta tentang pernyataan – pernyataan yang terkadang tidak dapat disampaikan seperti hal yang bersifat intim atau terlalu privasi bagi seseorang untuk dibagikan dalam media sosial yang memiliki identitas asli.

F. Dimensi *Self Disclosure*

Self disclosure memiliki dimensi untuk mengukur tingkat keterbukaan dalam beberapa aspek. Terdapat dua sifat pengungkapan diri yang paling populer yaitu jumlah (seberapa banyak informasi tentang diri yang diungkap), dan valensi (nilai dari sebuah pesan antara positif dan negatif). Namun dimensi secara keseluruhan yakni jumlah (durasi dan frekuensi), Valensi, kecermatan atau kejujuran, tujuan dan maksud, dan intim [29]. aspek tersebut akan menjadi bahasan dalam mengukur bagaimana *self disclosure* pengguna *alter account* di Twitter.

Pengungkapan diri dilakukan karena pada dasarnya seseorang memiliki kebutuhan untuk berbagi dan menerima. Pernyataan tersebut juga didukung oleh Devito, yakni bahwa untuk menjadi sebuah pengungkapan diri, informasi harus dilakukan setidaknya dua orang dan informasi tersebut harus diterima dan dimengerti orang lain. Dengan berbagi tentang diri dan kondisi dapat meringankan dan dapat menerima sebuah masukan dari orang lain sebagai sebuah bentuk respon dari *self disclosure* [28].

Dalam hasil wawancara pada narasumber dan pengamatan langsung di Twitter dapat dilihat bahwa unsur timbal balik diterima dan menerima terjadi di cuitan yang diunggah. Seperti saat membuat sebuah cuitan tentang informasi diri akan mendapat respon pada cuitan tersebut, sehingga terjadi interaksi antar keduanya. Maka ketika itu terjadi dapat dikatakan bahwa unguapannya diterima orang lain dan sebaliknya ketika cuitan tersebut mendapat komentar dari orang lain yang menandakan bahwa dia sedang menerima informasi dari orang lain.

Jumlah

Ukuran *self disclosure* yang pertama adalah jumlah, ukuran yang digunakan adalah durasi dan frekuensi. Seperti seberapa banyak informasi tentang diri yang diungkap dan seberapa sering mengungkap diri. Dalam penelitian ini, durasi dan frekuensi yang dimaksud adalah tentang seberapa lama dan berapa seringnya narasumber melakukan pengungkapan diri di media sosial Twitter. Ukuran durasi dan frekuensi menjadi takaran ketika seseorang sering mengunggah kesehariannya maka dapat dikatakan bahwa individu tersebut banyak melakukan pengungkapan diri di media sosial. Ukuran frekuensi menggambarkan seberapa sering mengakses media sosial terlepas dari tujuannya untuk apa. Lalu durasi adalah seberapa lama mengakses media sosial dalam takaran menit atau jam sehari.

Hasil yang didapat adalah durasi (lama akses) dan frekuensi (intensitas keseringan) yang dilakukan narasumber dalam melakukan pengungkapan diri tidak menentu. Hal ini dikarenakan ketika akan melakukan pengungkapan diri dipengaruhi oleh perasaan atau *mood* seseorang yang juga tidak menentu. Keseluruhan narasumber mengatakan bahwa ketika akan melakukan pengungkapan diri atau membuat cuitan biasanya bergantung pada *mood* mereka, yang biasanya ketika merasa senang atau dalam kondisi yang baik. Ketika suasana hati sedang tidak baik atau tidak *mood* mereka akan jarang mengungkap diri di media sosial. Rata-rata cuitan yang dibuat dalam sehari paling tidak sekali sehari. Artinya durasi dan frekuensi seseorang ketika akan melakukan pengungkapan diri di media sosial sangat dipengaruhi oleh suasana hati.

Valensi

Dimensi yang kedua adalah valensi, nilai pesan-pesan yang diungkapkan oleh seseorang cenderung mengarah ke positif atau negatif. Dikatakan positif apabila ketika melakukan pengungkapan diri pesan yang disampaikan tidak

mengandung kata yang tidak bermoral dan bersifat menyenangkan untuk diterima oleh orang lain. Sedangkan untuk pesan-pesan yang dikatakan negatif apabila mengandung kata yang tidak bermoral dan bersifat menyakiti apabila diterima orang lain. Hampir seluruh narasumber mengatakan bahwa tingkat perbandingan cenderung seimbang antara positif dengan negatif. Pesan positif mencakup pesan tentang kesehariannya dan perasaan senang atas suatu hal. Sedangkan untuk pesan yang negatif berisi pesan seperti menyindir seseorang, mengungggah kekesalan atas suatu hal yang seringnya dalam kata-kata tersebut diikuti dengan kata tidak bermoral. Meskipun beberapa narasumber mengakui bahwa pesan yang disampaikan cenderung negatif karena dengan menggunakan *alter account* ini mereka bebas dalam mengutarakan perasaan mereka tanpa takut identitas mereka dihakimi oleh orang lain. Karena ketika di akun dengan identitas asli mereka jarang mengungkap pesan-pesan yang bersifat negatif, sehingga mereka akan mengontrol dan menyaring pesan yang akan dibagikan di media sosial. Dengan menggunakan *alter account* mereka menjadi bebas dan menjadi diri sendiri.

Kecermatan dan Kejujuran

Aspek dimensi selanjutnya adalah kecermatan dan kejujuran seseorang. Hal yang diukur adalah mengenai seberapa jujur seseorang dalam mengungkap diri mereka pada *alter account* mereka. Ketika melakukan pengungkapan diri di media sosial, apa yang disampaikan sama dengan apa yang sedang mereka rasakan. Narasumber DY mengatakan bahwa apa yang diunggah di Twitter sama persis dengan apa yang sedang dirasakan di dunia nyata. Narasumber DF mengatakan bahwa dia juga sering membagi sesuatu yang bersifat privasi, seperti dia menanyakan tentang suatu permasalahan dalam hubungan percintaannya di Twitter. Namun mereka juga mengakui bahwa memang terkadang membuat cuitan yang dibuat-dibuat untuk mendapatkan atensi dari orang lain dan atas dasar iseng.

Tujuan dan Maksud

Dimensi selanjutnya adalah tujuan dan maksud dari tindakan pengungkapan diri. Dalam hasil wawancara pada pengguna *alter account* tujuan mereka melakukan pengungkapan diri di Twitter adalah sebagai media untuk mengutarakan hal-hal yang tidak dapat disampaikan di kehidupan aslinya. Pernyataan tersebut biasanya bersifat rahasia dan terkadang sensitif. Seperti kisah cintanya dengan sesama yang tak bisa dibagikan di akun dengan identitas aslinya dan permasalahannya dengan seseorang di kehidupan nyatanya yang jika hal tersebut dicurahkan di akun dengan identitas asli akan menimbulkan permasalahan. Maka tujuan diungkapkan di *alter account* adalah agar narasumber merasa aman dan bebas mengungkap dirinya dan setidaknya dapat meringankan serta melepaskan hal-hal yang sedikit banyak dikontrol dan dipertimbangkan untuk di unggah.

Keintiman

Aspek terakhir adalah intim yang berarti keakraban atau kemesraan. Dalam *self disclosure* dikatakan bahwa seseorang dapat mengungkapkan hal-hal yang bersifat intim yang terjadi didalam hidupnya. Biasanya hanya individu yang berani sehingga mau membagikan hal yang bersifat intim ini di media sosial dan pada orang-orang terdekat yang memiliki hubungan yang kuat. Hal ini dikarenakan hal yang bersifat intim berisi ungkapan yang sangat mendalam pada kehidupan seseorang. Pada unggahan narasumber RD, YF, DY, dan FP pernah mengunggah tentang hubungannya dengan pasangannya seperti unggahan foto sedang berpelukan atau kemesraannya di media sosial. Meskipun mereka biasanya menutupi wajah mereka dengan stiker tetapi masih dapat dilihat jika hal tersebut bersifat intim.

G. Fungsi *Self Disclosure* Pengguna *Alter Account*

Menurut Derlega dan Grzelak yang dikutip Sears, D. O., Freedman, menyatakan bahwa pengungkapan diri memiliki lima fungsi yaitu sebagai bentuk ekspresi, menjernihkan diri, kebasahan sosial, memegang kendali sosial, dan mengembangkan sebuah hubungan [14].

Fungsi yang terlihat paling menonjol pada *alter account* adalah sebagai wadah untuk berekspresi dan menjernihkan diri. Seluruh narasumber menggunakan Twitter sebagai untuk mengutarakan segala perasaan yang dipendam dan tak bisa diungkapkan untuk mengurangi rasa beban dan sedikit merasa lega.

Penjernihan diri dilakukan melalui ungkapan-ungkapan yang bersifat pribadi. Seperti mengunggah mengenai hubungannya dengan pasangannya yang tak bisa diungkap pada akun beridentitas. Sehingga hal ini meringankan beban terhadap rasa ingin membagikan tentang kisah cintanya di dunia nyata dan media sosial dengan identitas aslinya.

H. Faktor-Faktor *Self Disclosure* Pengguna *Alter Account*

Suatu peristiwa pasti disebabkan oleh faktor-faktor yang mempengaruhi. Seseorang akan merasa lebih nyaman melakukan pengungkapan diri pada situasi tertentu, artinya dalam melakukan kegiatan tersebut di pengaruhi oleh faktor yang dipertimbangkan. Mengingat, dalam ketika seseorang mengungkap informasi tentang diri mereka terlebih hal tersebut bersifat intim maka diperlukan pertimbangan mengenai batasan informasi yang akan dibagikan. Menurut

Devito, faktor yang mempengaruhi pengungkapan diri yaitu besaran suatu kelompok, perasaan menyukai, kompetensi, topik, kepribadian dan jenis kelamin [28].

Hasil wawancara menemukan pada narasumber FP bahwa pada kehidupan aslinya cenderung tertutup dan lebih terbuka pada *alter account*-nya. Ini dilakukan karena FP pernah mendapat umpan balik yang negatif yang tidak diharapkan. Sehingga narasumber tersebut lebih tertutup dan mengurangi pengungkapan dirinya di kehidupan nyatanya sebagai tindakan preventif.

Faktor lain yang ditemukan adalah adanya stigma negatif pada kaum homoseksual di masyarakat yang menyebabkan keseluruhan narasumber cenderung tertutup di kehidupan nyata. Pada akhirnya, *alter account* digunakan untuk melakukan pengungkapan diri pada hal yang bersifat pribadi tanpa takut akan identitas.

I. Efek *Self Disclosure* Pengguna *Alter Account*

Pengungkapan diri juga menghasilkan resiko yang mengakibatkan terjadinya penolakan secara pribadi dan sosial, kerugian materiil, dan kesulitan intrapribadi [28]. Dalam hasil wawancara terhadap enam narasumber ditemukan efek yang dirasakan setelah melakukan pengungkapan diri di Twitter, seperti mendapat perhatian, merasa lega, mendapat solusi, terjalinnya relasi, hingga mendapat pasangan.

Meskipun juga ditemukan efek yang negatif seperti adanya komentar negatif bersifat menjatuhkan yang diterima beberapa narasumber namun hal tersebut sudah disadari oleh narasumber sehingga mengesampingkan komentar negatif dan fokus pada komentar yang positif. Hasil diatas menjelaskan bahwa efek yang dikatakan oleh Devito mengenai pengungkapan diri tidak selalu menimbulkan efek yang negatif. Dan cenderung positif dalam hasil temuan wawancara.

Dengan begitu peneliti menemukan hiperrealitas yang terjadi pada *alter account* seperti bagaimana *username* dibuat sedemikian rupa untuk sebuah identitas daring pada dunia maya, sebuah *display picture* yang direkayasa dengan menggunakan *filter* yang memberikan efek *blur* atau kabur (tidak jelas) dan penggunaan stiker untuk menutupi wajah dari pengguna *alter account*, serta *bio* yang dikonstruksi untuk digunakan sebagai deskripsi diri di media sosial. Dengan tidak mencantumkan identitas aslinya di media sosial menunjukkan hiperrealitas yang terjadi di media sosial khususnya pada narasumber yang menggunakan *alter account*. Realitas sesungguhnya terlihat menjadi kabur dan menyatu dengan ketiadaan yang mereka buat dan rekayasa. Realitas yang seharusnya menjadi sebuah kenyataan asli digantikan oleh fantasi yang lebih menjanjikan dari kehidupan nyata.

Serta peneliti menemukan bahwa dimensi *self disclosure* para narasumber pada *alter account* di Twitter dipengaruhi oleh suasana hati atau *mood*, dengan intensitas pengungkapan yang tidak menentu. Lalu narasumber juga melakukan pengungkapan dengan tingkat kejujuran yang baik diikuti tujuan dan maksud untuk mendapatkan kelegaan, mendapat relasi dan mendapat sebuah kenyamanan dalam mengutarakan perasaan. Hal – hal yang intim yang dibagikan di media sosial juga masih berada pada batas yang aman karena keseluruhan narasumber selalu mempertimbangkan dan menyaring pesan apa saja yang akan dibagikan pada media sosial.

VII. SIMPULAN

Dari hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan, bahwa media sosial adalah ruang yang cocok untuk terjadinya sebuah Hiperrealitas diperlihatkan dengan bagaimana simulasi identitas dilakukan di Twitter menjadikan identitas asli pengguna *alter account* tertutupi. Disisi lain hal tersebut juga berdampak pada kebebasan kaum homoseksual untuk dapat menjadi diri mereka sendiri di media sosial. *Self-Disclosure* yang terjadi yaitu keterbukaan diri yang diakibatkan penolakan atas identitas seksual yang berbeda sehingga menggunakan Twitter sebagai media untuk melakukan pengungkapan diri. Penelitian ini masih meninggalkan ruang bagi peneliti lain untuk menggali lebih dalam pada motif *hyperreality* dan *self-disclosure*, serta penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya di bidang yang masih berkaitan.

REFERENSI

- [1] M. Febriana, "Hiperrealitas 'Endorse' Dalam Instagram Studi Fenomenologi Tentang Dampak Media Sosial Di Kalangan Mahasiswa Universitas Sebelas Maret," *J. Anal. Sociol.*, vol. 6, no. 2, 2018, doi: 10.20961/jas.v6i2.18098.
- [2] N. Meilinda, "SOCIAL MEDIA ON CAMPUS: Studi Peran Media Sosial sebagai Media Penyebaran Informasi Akademik pada Mahasiswa di Program Studi Ilmu Komunikasi FISIP UNSRI," *J. Soc. Media*, vol. 2, no. 1, 2018, doi: 10.26740/jsm.v2n1.p53-64.
- [3] N. Istiani and A. Islamy, "Fikih Media Sosial Di Indonesia," *Asy Syar'Iyyah J. Ilmu Syari'Ah Dan Perbank. Islam*, vol. 5, no. 2, pp. 202–225, 2020, doi: 10.32923/asy.v5i2.1586.
- [4] K. Simon, "Digital 2020: Indonesia," 2020, [Online]. Available: <https://datareportal.com/reports/digital-2020-indonesia>.

- [5] . Roth, "Tech Twitter," *From the verge*, 2021. <https://www.theverge.com/2021/10/21/22739249/twitter-finally-letting-everyone-create-spaces> (accessed Oct. 21, 2022).
- [6] P. Febriana, "Digital Theory. Digital Theory; Theorizing New Media," Sidoarjo, 2021.
- [7] M. Tuela and D. Susilo, "Hyperreality: Pemaknaan dalam Penggunaan Game Pokemon Go," *J. Kaji. Media*, vol. 1, no. 1, pp. 1–15, 2017, doi: 10.25139/jkm.v1i1.155.
- [8] P. Maulina, "Warung Kopi, Masyarakat Virtual, Dan Hiperealitas (Ketika Warung Kopi Mengaburkan Batasan Realita)," *SOURCE J. Ilmu Komun.*, vol. 4, no. 1, pp. 26–37, 2018, doi: 10.35308/source.v4i1.736.
- [9] J. Lechte, *50 Filsuf Kontemporer*. Yogyakarta: Penerbit kanisius, 2001.
- [10] A. M. Pudjajana and D. Manongga, "Sentimen Analisis Tweet Pornografi Kaum Homoseksual Indonesia Di Twitter Dengan Naive Bayes," *Simetris J. Tek. Mesin, Elektro dan Ilmu Komput.*, vol. 9, no. 1, pp. 313–318, 2018, doi: 10.24176/simet.v9i1.1922.
- [11] A. Hartley, John., Burgees, Jean., Burns, *A Companion to New Media Dynamics*. United Kingdom: Blackwell Publishing Ltd, 2013.
- [12] A. I. Pratama and L. Gaol, "Analisis Konsep Dramaturgi Dalam Akun Alter Ego Media Sosial Instagram," vol. 03, no. 03, pp. 74–79, 2020.
- [13] T. Hidayat, R. Pebrianto, R. L. Pratiwi, W. Gata, and D. U. E. Saputri, "Implementasi Algoritma Klasifikasi Terhadap Tweet Pornografi Kaum Homoseksual Pada Twitter," *Indones. J. Softw. Eng.*, vol. 6, no. 2, pp. 204–212, 2020, doi: 10.31294/ijse.v6i2.9008.
- [14] J. L. Sears, D. O., Freedman, *Psikologi Sosial Edisi Kelima Jilid 1*, 1st ed. Jakarta: Erlangga, 1985.
- [15] R. D. Mahardika, "Pengungkapan Diri pada Instagram Instastory," vol. 3, no. March, pp. 101–117, 2019, doi: 10.25139/jsk.3i1.774.
- [16] L. Mardiana and A. F. Zi'ni, "PENGUNGKAPAN DIRI PENGGUNA AKUN AUTOBASE TWITTER @ SUBTANYARL," *J. Audience*, vol. 03, pp. 34–54, 2020.
- [17] D. F. Hadiana and S. Winduwati, "Self Disclosure Individu Queer Melalui Media Sosial Instagram (Studi Deskriptif Kualitatif pada Akun @kaimatamusic)," *Koneksi*, vol. 3, no. 2, p. 493, 2020, doi: 10.24912/kn.v3i2.6489.
- [18] B. Miller, "YouTube as educator: A content analysis of issues, themes, and the educational value of transgender-created online videos," *Soc. Media Soc.*, vol. 3, no. 2, 2017, doi: 10.1177/2056305117716271.
- [19] A. Aldila Safitri, A. Rahmadhany, and I. Irwansyah, "Penerapan Teori Penetrasi Sosial pada Media Sosial: Pengaruh Pengungkapan Jati Diri melalui TikTok terhadap Penilaian Sosial," *J. Teknol. Dan Sist. Inf. Bisnis*, vol. 3, no. 1, pp. 1–9, 2021, doi: 10.47233/jteksis.v3i1.180.
- [20] N. L. Damayanti and M. A. Hidayat, "Hiperreality Of Social Media: A Phenomenology Study of Self Confession of Housewives of Facebook Users," *J. Soc. Media*, vol. 3, no. 2, p. 261, 2019, doi: 10.26740/jsm.v3n2.p261-277.
- [21] P. R. Wilujeng, "CHILDREN AND ONLINE GAME (Case Study of Simulation and Hyperreality in Children Playing Point Blank Game)," *Berumpun J.*, vol. 1, pp. 25–35, 2018.
- [22] L. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006.
- [23] Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2011.
- [24] J. Muller, "Lacan's mirror stage, Psychoanalytic Inquiry," in *Psychoanalytic Inquiry*, 1985, pp. 233–249.
- [25] J. Baudrillard, Wahyunto, and G. Ritzer, *Masyarakat Konsumsi*. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2004.
- [26] M. M. Poloma, *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007.
- [27] H. Liu, "Social network profiles as taste performances," *J. Comput. Commun.*, vol. 13, no. 1, pp. 252–275, 2007, doi: 10.1111/j.1083-6101.2007.00395.x.
- [28] J. A. Devito, *Komunikasi Antar manusia*. Tangerang: Karisma Publishing Group, 2011.
- [29] R. Sihabudin, A., Winangsih, "Komunikasi Antar Manusia," in *Komunikasi Antar Manusia*, serang: Pustaka Getok Tular, 2012, p. 114.

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.